

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pengajaran BIPA adalah program pengajaran bahasa Indonesia yang sudah banyak dilakukan khususnya untuk warga negara asing berdasarkan tujuan dan kepentingan tertentu. Dalam perkembangannya, program pembelajaran BIPA semakin meningkat seiring dengan diberlakukannya perdagangan bebas. Hal ini terbukti dari adanya program BIPA di hampir semua perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Program pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh Negara di seluruh dunia sekitar 45 negara, baik di lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jendral RI di berbagai Negara. Salah satunya yaitu terselenggaranya program BIPA yang saat ini mulai berkembang (Badan Bahasa, 2012). Kepentingan pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia berbeda-beda bergantung dengan tujuan mereka masing-masing mulai dari kepentingan pariwisata, pendidikan, pekerjaan, dan bisnis. Adapun dari berbagai kepentingan tersebut, tujuan utama pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia yaitu agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pengajar BIPA tidak boleh hanya memperhatikan tujuan utama pembelajaran BIPA, tetapi juga harus memperhatikan visi dan misi dari program BIPA itu sendiri. Apabila pengajar BIPA dalam melaksanakan tugasnya mengemban visi dan misi program BIPA maka tujuan program BIPA akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun Visi program BIPA, adalah “terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”. Misi program BIPA adalah (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitas terhadap lembaga-lembaga

penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri (Badan Bahasa, 2012).

Penjelasan mengenai visi dan misi program BIPA tersebut dapat disimpulkan bahwa visi dan misi program BIPA, adalah “pengajaran BIPA harus mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan kerja sama antar negara di berbagai bidang”. Visi dan misi program BIPA tersebut secara tidak langsung mendorong pengajar BIPA agar dapat memperhatikan aspek-aspek lain dalam melaksanakan pembelajaran BIPA, selain hanya untuk membantu pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia. Tujuan utama pembelajaran BIPA dan visi misi program BIPA tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA. Selain kedua hal tersebut, ada hal lain yang tidak boleh luput dari perhatian pengajar BIPA sebagai penunjang agar proses pembelajaran yaitu mencapai tujuannya serta ciri-ciri atau karakteristik pembelajar BIPA itu sendiri dan mengetahui pandangan pembelajar BIPA terhadap budaya bangsa Indonesia.

Pembelajar BIPA pada tingkat mahir seharusnya sudah bisa berkomunikasi dengan baik walaupun struktur kalimat yang digunakannya masih dalam tingkat sederhana. Nurgiyantoro (2014, hlm. 283) mendeskripsikan tingkat kefasihan berbicara pembelajar BIPA pada tingkat mahir, yaitu mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya secara komunikatif dengan memperhatikan ketepatan kosakata, penekanan, pemahaman, dan kelancaran, walaupun penggunaannya masih dalam bentuk yang sederhana.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk dapat mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Tarigan (2015, hlm. 16). Hendrikus (2010, hlm. 4) juga menyatakan berbicara merupakan mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi atau motivasi. Berbicara merupakan aspek

yang sangat vital dari kemampuan berbahasa. Hasil pendidikan terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa terhadap bahasanya di dalam kehidupan dan pegaulannya sehari-hari. Bukan hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, tetapi juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, namun pada kenyataannya masih banyak pembelajar BIPA yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Mengingat pentingnya aspek berbicara dalam penguasaan berbahasa, maka dibutuhkan strategi atau model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran berbicara agar kemampuan berbicara bahasa Indonesia para pembelajar BIPA dapat meningkat dan pemahaman mereka lebih baik.

Berkomunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar Tarigan (2015, hlm. 16). Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar berkedudukan sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Hal itu mengandung makna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berkomunikasi yang runtut dan efektif sehingga orang lain (lawan bicara) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Permasalahan mengenai kesulitan pembelajar BIPA dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor dari dalam diri pembelajar seperti kurangnya penguasaan materi, rasa malu, takut dan tidak percaya diri menjadi penghalang pembelajar BIPA untuk berkomunikasi menurut Mulgrave (dalam Tarigan 2010, hlm. 3-4). Selain faktor dari dalam, faktor luar seperti pengalaman pembelajar yang turut menentukan keberhasilan untuk mencapai kompetensi keterampilan berkomunikasi tersebut, yaitu peran instruktur dalam menciptakan suasana dalam proses pembelajaran, tentu saja hal ini berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran salah satunya ialah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dianggap oleh peneliti sesuai dan tepat dengan hakikat pembelajaran BIPA, dan karakteristik pembelajar BIPA adalah strategi

Pengalaman Penting atau yang lebih dikenal dengan *Critical Incident Strategy*. Strategi Pengalaman Penting atau *Critical Incident Strategy* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang mampu membantu membangkitkan daya kritis dan aktifitas siswa di dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ini menempatkan para pembelajar BIPA sebagai siswa (anggota) yang di dalamnya terdiri atas pembelajar dan pengajar BIPA itu sendiri. Terkait dengan strategi Pengalaman Penting dalam pembelajaran berbicara bagi pembelajar BIPA yang dipilih oleh peneliti, karena sebelumnya pernah dilakukan penelitian BIPA dalam pembelajaran berbicara menggunakan pendekatan komunikatif. Penelitian tersebut dilakukan oleh Retnosari pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Berbicara Pada Pembelajar BIPA Tingkat Dasar”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah strategi Pengalaman Penting yang menekankan strategi dalam pembelajaran ini siswa akan mampu mengungkapkan pendapatnya tentang pengalaman dirinya yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi ini dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, terutama pada salah satu kompetensi keterampilan berbicara BIPA di tingkat mahir yang diadopsi dari CEFR (rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran BIPA) yaitu pembelajar BIPA dapat melakukan percakapan berdasarkan tema/topik yang telah ditentukan. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip metode tersebut, strategi ini juga dianggap peneliti sebagai strategi yang tepat untuk melatih kemampuan pembelajar dalam kemampuan berbicara, yang disertai dengan memperkenalkan tema-tema pembelajaran tentang keragaman Indonesia yang mengandung ciri khas budaya, sehingga warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat sekaligus memahami budaya masyarakat Indonesia yang akan membuat mereka lebih bisa menghargai dan memahami kelestarian budaya warga negara Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajar mengetahui aturan penggunaan bahasa, tetapi tidak dapat menggunakannya dalam kegiatan berbahasa.
2. Pembelajaran berbicara masih dianggap sulit bagi penutur BIPA.
3. Kurangnya penguasaan materi, rasa malu, takut dan tidak percaya diri menjadi penghalang pembelajar BIPA untuk berkomunikasi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapakah nilai kemampuan pembelajar pada tahap baseline A-1?
2. Bagaimana proses kemampuan pembelajar ketika diberikan intervensi menggunakan strategi Pengalaman Penting pada tahap B-1?
3. Berapakah nilai kemampuan pembelajar pada tahap baseline A-2?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. nilai kemampuan berbicara pembelajar BIPA sebelum dilakukan intervensi.
2. proses kemampuan pembelajar BIPA ketika diberikan intervensi menggunakan strategi Pengalaman Penting.
3. nilai kemampuan pembelajar BIPA pada tahap baseline A-2.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif sesuai dengan tujuan penelitiannya, yaitu bagi bidang keilmuan BIPA penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan didalam kelas, terutama dalam kompetensi keterampilan berbicara sedangkan, bagi pengajar penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi pengajaran BIPA menggunakan strategi

Pengalaman Penting dan bagi pembelajar BIPA dapat mengaplikasikan kemampuan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan berbahasa.

1.6 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah penelitian yang menjelaskan hal-hal yang menjadi alasan, perlunya diadakan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab 2 berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari Strategi Pengalaman Penting, kemampuan berbicara bertemakan ragam Indonesia, penelitian relevan, hipotesis, anggapan dasar, dan definisi operasional sebagai batasan-batasan dalam penelitian. Bab 3 berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian meliputi, desain penelitian subjek tunggal A-B-A, partisipan penelitian yang berasal dari luar negeri dan mahir berbahasa Indonesia, data penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data. Bab 4 berisi tentang deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan data penelitian yang telah dikumpulkan. Bab 5 berisi tentang simpulan akhir peneliti terhadap hasil temuan penelitian dan saran.